

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masalah Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan seringkali tidak terduga semula yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau properti maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya (Tarwaka, 2008).

Berdasarkan data *International Labour Organization (ILO)* atau Organisasi Buruh Internasional tahun 2013, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun 2012, ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja sebanyak 2 juta kasus setiap tahun (Departemen Kesehatan, 2014).

Bidang jasa konstruksi merupakan salah satu dari sekian banyak bidang usaha yang tergolong sangat rentan terhadap kecelakaan atau terpajan penyakit akibat kerja. Penyelenggaraan pekerjaan pada sektor konstruksi bangunan wajib memenuhi syarat dan ketentuan keselamatan dan kesehatan kerja yang mencakup keteknikan, keamanan, keselamatan, kesehatan, perlindungan tenaga kerja serta tata lingkungan yang bebas dari polusi atau kerusakan akibat pekerjaan konstruksi tersebut (UU No. 18, 1999).

Dalam kegiatan konstruksi potensi atau bahaya yang ditimbulkan beraneka ragam. Hal ini terkait pada sumber, jenis bahaya dan paparan pada area pekerjaan. Sumber bahaya dapat berasal dari manusia, peralatan, bahan/material dan lingkungan.

Dalam proses pembangunan juga terdapat berbagai macam peralatan kerja seperti pemotong, pembengkok besi, mesin las, mesin gergaji, mesin pengecoran, mesin angkat angkut dan mesin penggerak tanah. Selain itu proses pembangunan melibatkan banyak tenaga kerja sehingga potensi bahaya yang akan timbulkan semakin besar.

Ancaman kecelakaan di tempat kerja di negara berkembang seperti Indonesia masih sangat tinggi. Hal ini terjadi karena belum adanya pengetahuan dari majikan dan para pekerja (Gerard Hand, 2013). Angka kecelakaan kerja di Indonesia termasuk yang paling tinggi dikawasan ASEAN. Pada tahun 2010, Depnakertrans mencatat terdapat 86.693 kasus kecelakaan kerja yang ada di Indonesia, dimana 31,9% terjadi disektor konstruksi, 31,6% terjadi di sektor pabrikan (*manufacture*) 9,3% di sektor transportasi, 3,6% di sektor kehutanan, 2,6% disektor pertambangan, dan 20% disektor lainnya. Kementrian Ketenagakerjaan mencatat jumlah kecelakaan kerja yang dialami pekerja konstruksi relatif tinggi yaitu 31,9% dari total kecelakaan. Pekerja konstruksi ini ada yang jatuh dari ketinggian, terbentur (12%), dan tertimpa (9%) (Jamsostek, 2011).

Dampak negatif yang timbul dari proses pembangunan konstruksi yaitu munculnya angka kecelakaan akibat kerja. Hal ini dikarenakan pekerjaan jasa konstruksi hampir selalu berada di tempat terbuka ,serta memiliki kemudahan akses untuk dimasuki orang yang berbeda,dimana kondisi tersebut tidak mendukung untuk k3, sehingga berpotensi untuk terjadi kecelakaan kerja (Tarwaka, 2008)

Kecelakaan yang timbul dapat dikategorikan dari kecelakaan minor hingga kecelakaan yang fatal sangat mungkin terjadi di pekerjaan konstruksi. Dampak yang ditimbulkan dari kecelakaan kerja pun tidak sedikit, selain kerugian yang harus dialami korban berupa kecacatan atau meninggal, perusahaan pun mengalami kerugian biaya sebagai kompensasi.

Dari hasil penelitian yang diperoleh suatu perusahaan konstruksi jumlah responden yang tidak memakai alat pelindung diri dan mengalami kecelakaan sebanyak 32 orang (70,4%) sedangkan yang tidak lengkap memakai alat pelindung diri dan mengalami kecelakaan kerja sebanyak 6 orang (66,7) sedangkan yang lengkap memakai alat pelindung diri dan mengalami kecelakaan kerja 3 orang (33,3%) (Puspita, 2010).

Proyek yang dibangun oleh PT. Dasatria Utama adalah PT. Malindo Tbk, PT. Daya Adira Mustika, *Waste Water Treatment Plant, Jakarta International School*, dan salah satunya proyek kantor pusat Unifam, proyek ini dimulai pada Juni 2015 Proyek ini mempunyai 10 lantai.

Data Kecelakaan PT. Dasatria Utama dari seluruh proyek di seluruh Indonesia tahun 2010 dengan 70 kasus, tahun 2011 dengan 40 kasus, tahun 2012 dengan 63 kasus, tahun 2013 dengan 72 kasus dan tahun 2014 dengan 81 kasus.

Terkait data kecelakaan tersebut diketahui bahwa mayoritas kecelakaan dikarenakan perilaku tidak aman yang dilakukan pekerja seperti tidak menggunakan APD dan ketidangelengkapan APD.

Berdasarkan Penyebab Kecelakaan Proyek Kantor Pusat Unifam pada bulan September 2015 sampai Desember 2016 mencapai 47% tidak memakai alat pelindung diri menjadi salah satu penyebab utama

Jenis kecelakaan kerja yang terjadi adalah kecelakaan kecil/ringan seperti tertusuk paku, kejatuhan benda, terhimpit mesin. Penanganan kecelakaan tersebut pekerja langsung memerlukan perawatan dokter atau fasilitas medis dan pekerja dapat bekerja kembali dan kecelakaan tersebut langsung dicatatat dalam *first aid record book*. Kecelakan tersebut disebabkan oleh beberapa hal salah satunya yaitu pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri.

Berdasarkan survey awal dan hasil wawancara, PT Dasatria Utama telah memberikan APD berupa *safety helmet* dan *safety shoes* untuk digunakan pekerja bangunan saat bekerja. Dari pekerja yang diamati 60 pekerja bangunan pada proyek pembangunan gedung kantor pusat Unifam tidak patuh dalam menggunakan APD. Dalam penggunaan APD sudah seharusnya digunakan oleh pekerja. Pekerja pada area pekerjaan proyek kantor pusat Unifam juga sudah menerapkan penggunaan APD secara benar namun pada kenyataannya beberapa pekerja belum menggunakan APD sesuai dengan fungsi dan keseluruhannya. Hal ini terlihat karena beberapa pekerja masih terlihat tidak menggunakan helm dengan benar seperti helm digunakan terbalik dan ada pula pekerja tidak menggunakan helm.

Dalam penggunaan APD sepatu pekerja juga belum sepenuhnya paham terhadap fungsi dari APD sepatu karena masih ada pekerja yang melepas APD sepatu di area kerja. Akibat penggunaan APD yang belum dilakukan secara menyeluruh oleh pekerja maka masih sering terjadi kecelakaan kerja dia area kerja proyek kantor pusat Unifam, seperti terjepit mesin potong, tertimpa benda keras di kepala dan tertusuk benda tajam di kaki. Beberapa factor penyebab terjadinya kecelakaan terdiri dari faktor manusia,alat dan spesifikasi APD yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku.

Namun demikian, hasil observasi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa kepatuhan pekerja konstruksi dalam menggunakan APD dengan lengkap relatif kurang, karena masih ditemukannya pekerja bangunan yang tidak menggunakan APD dengan lengkap, seperti tidak menggunakan *safety helmet* dan *safety shoes*. Hal tersebut dapat terjadi kemungkinan karena berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang K3 yang masih rendah terutama dalam hal proteksi diri yaitu pentingnya penggunaan APD pada saat bekerja juga kemungkinan ketidakpatuhan pekerja dalam menggunakan APD karena lebih dari 60% pekerja bangunan berpendidikan SMP dan hanya beberapa orang yang pernah memperoleh pelatihan K3.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk menganalisis “Apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang alat pelindung diri dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bangunan di proyek Kantor Pusat Unifam PT.Dasatria Utama Tahun 2016.

1.2 Identifikasi Masalah

Pengetahuan tentang APD merupakan salah satu upaya peningkatan kesadaran dan kepatuhan terhadap penggunaan APD dengan adanya pengetahuan dan sikap tentang APD diharapkan petugas dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap penggunaan APD pada saat bekerja. Kepatuhan penggunaan juga APD juga dipengaruhi oleh beberapa faktor disamping pengetahuan dan sikap yaitu fasilitas sebagai faktor pendukung (*support*). Penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di proyek Kantor Pusat Unifam, bahwa di tempat kerja tersebut menghadapi sejumlah masalah yang perlu mendapat perhatian khusus, sebagai berikut :

1. Kepatuhan pekerja bangunan dalam menggunakan APD dengan lengkap relatif kurang, karena masih ditemukannya pekerja konstruksi yang tidak menggunakan APD dengan lengkap.
2. Latar belakang pendidikan hampir 60% pekerja bangunan tamatan SMP dan hanya beberapa yang pernah memperoleh pelatihan K3.
3. Belum pernah dilakukannya penelitian mengenai pengetahuan dan tentang apd pekerja bangunan
4. Pengawasan dan sanksi dari pihak manajemen relatif rendah, sehingga pengawasan yang tidak patuh dalam menggunakan APD, hanya diberikan teguran lisan dan tidak pernah ditindak lanjuti.
5. *Reward* (penghargaan) untuk petugas konstruksi dalam penggunaan APD juga relatif rendah, selama ini belum pernah diberikan penghargaan baik berupa materi maupun non materi (seperti pujian dan motivasi) kepada petugas yang memiliki dedikasi tinggi seperti halnya patuh dan bekerja sesuai aturan (selalu menggunakan APD lengkap saat bertugas)

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti membatasi variabel yang akan dijadikan bahan penelitian. Penelitian ini dibatasi pada hubungan pengetahuan pekerja bangunan tentang alat pelindung diri dan kepatuhan pekerja menggunakan *safety helmet* dan *safety shoes* yang merupakan alat pelindung wajib di proyek tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pengetahuan tentang alat pelindung diri dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bangunan.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang APD tentang alat pelindung diri dengan kepatuhan pekerja bangunan menggunakan alat pelindung diri.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan tentang APD pada pekerja bangunan Proyek Kantor Pusat Unifam Tahun 2016
- b. Mengetahui kepatuhan APD pada pekerja bangunan Proyek Kantor Pusat Unifam Tahun 2016
- c. Mengetahui Hubungan Pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Penggunaa Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bangunan Kantor Pusat Unifam PT.Dasatria Utama Tahun 2016

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Universitas Esa Unggul

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk kepentingan perkuliahan maupun sebagai data dasar dalam penelitian di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

1.6.2 Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang secara teoritik diperoleh di perkuliahan serta untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

1.6.3 Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai masukan terhadap upaya penanganan K3 sehingga dapat meminimalisasi tingkat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan K3 di perusahaan dalam rangka untuk mengurangi adanya potensi bahaya dan sebagai perbaikan lebih lanjut.